

Tinjauan Alkitab Mengenai Jasa Sewa Pacar Pada Kalangan Generasi Z

Styadi Senjaya¹, Samuel Herman²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: Styadisenjaya0705@gmail.com¹, samuelherman@outlook.co.id²

Abstract:

Generation Z, which is known as a generation that is familiar with technology from an early age, has problems in socializing with the environment. Girlfriend rental services also seem like a way out for this generation to get a partner without any commitments. This paper aims to find a biblical review of girlfriend rental services among generation Z. The research used in this paper, namely a qualitative method of literature study, finds boyfriend rental services among generation Z is not a place of escape and provides a holistic understanding of life that is basic and pleasing. before God. This paper is expected to help the church to provide guidance and biblical teaching for the congregation so that they can make decisions according to God's will.

Key Words: partner rental service, relationship, commitment, Christian ethics, socializing

Abstrak:

Generasi Z yang dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi sejak dini mengalami masalah dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan. Jasa sewa pacar pun terlihat seperti jalan keluar bagi generasi ini untuk mendapatkan pasangan tanpa komitmen yang terjalin. Tulisan ini bertujuan menemukan tinjauan Alkitab tentang jasa sewa pacar pada kalangan generasi Z. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode kualitatif studi pustaka, menemukan jasa sewa pacar pada kalangan generasi Z bukan menjadi tempat pelarian dan memberikan pemahaman holistik mengenai kehidupan yang mendasar dan berkenan dihadapan Tuhan. Tulisan ini diharapkan membantu gereja untuk memberikan bimbingan dan pengajaran Alkitabiah untuk jemaat agar dapat mengambil keputusan yang sesuai kehendak Tuhan.

Kata Kunci: jasa sewa pacar, hubungan, komitmen, etika Kristen, bersosialisasi

Article History

Submit: August 25 th , 2023	Revised: June 30 th , 2024	Published: June 30 th , 2024
---	--	--

Pendahuluan

Manusia disebut sebagai makhluk sosial. Rina Sari Aurniawati dan Yulfan Arif Nurohman (2018) menggambarkan bahwa manusia seyogyanya adalah pribadi yang tidak bisa hidup seorang diri. Krisna Indah Marheni (2021) mengatakan melainkan memerlukan kehadiran orang lain untuk memberikan warna dalam kehidupannya. Fajar Raihan (2020) mengatakan interaksi yang semakin berkurang dikarenakan efek pandemi yang memaksa setiap orang untuk menjaga jarak dengan orang yang lainnya karena alasan kesehatan. Membuat, cara berinteraksi setiap orang menjadi berubah. Selain itu,

kehidupan dunia yang semakin cepat membuat orang-orang memiliki kehidupan yang dituntut untuk semakin cepat yang tentu saja akan membuat dirinya kekurangan waktu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Irajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem (2021) mengatakan bahwa salah satu generasi yang terkena dampak dengan kehidupan yang serba cepat ini merupakan generasi Z. Generasi yang lahir dalam rentang tahun 2001 hingga 2010 yang memiliki ciri khas sebagai generasi yang sudah akrab dengan teknologi sejak usia dini. Yanuar Surya Putra (2019) menyatakan pada 2019 saja ditemukan bahwa dari 268 juta individu di Indonesia, terdapat 150 juta individu yang aktif dalam menggunakan media sosial dan pengguna terbesar berasal dari generasi Z. Karena generasi ini sudah mengenal teknologi sejak usia dini, menyebabkan generasi Z tumbuh menjadi pribadi yang sering menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih memilih untuk tinggal di dalam ruangan dibandingkan pergi ke luar ruangan. Yuli Kristyowati mengatakan hal ini pun yang akhirnya mempengaruhi cara generasi Z bersosialisasi.

Awal Kurnia Putra Nasution (2020) mengatakan ketika generasi Z bertumbuh menjadi pribadi yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan sekitarnya maka akan membuatnya kesulitan untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Sudah menjadi sebuah kebutuhan psikologis seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang lain. Jessica N. Fish dan Kay Pasley (2015) mengatakan jika, cara berkomunikasi dan bersosialisasi seseorang tidak dapat dilakukan secara baik, maka dengan efek domino kebutuhan psikologis seseorang untuk dapat berhubungan dengan yang orang lain pun tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, diperlukan cara lain untuk dapat berhubungan dengan orang lain sekalipun memiliki cara bersosialisasi yang buruk, yaitu dengan jasa sewa pacar. Khoiriyah Isni, Tyas Aisyah Putri, dan Nurul Qomariyah (2021) mengatakan jasa sewa pacar ini berbeda dengan “*Open BO*” yang berarti penyediaan jasa seks komersial atau pun “*Friend with Benefit*” yang berarti hubungan pertemanan dengan keuntungan yang bisa didapatkan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya seperti penelitian oleh As-yifatul Jannah, Rina Fitriana, dan Yelni Rahmawati (2020) yang membahas mengenai jasa sewa pacar yang terjadi di Jepang tanpa membahas fenomena serupa yang terjadi di Indonesia. Mariani Harmadi dan Ruat Diana melakukan penelitian lainnya yang membahas mengenai pekerja seks komersial tapi tidak secara khusus mengangkat fenomena jasa sewa pacar yang sedang terjadi di Indonesia. Penelitian ini mengangkat fenomena jasa sewa pacar yang terjadi di kalangan generasi Z dan memberikan pandangan berdasarkan Alkitab mengenai fenomena ini. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh gereja atau pun pemimpin komunitas remaja dan

pemuda di Indonesia untuk memberikan pemahaman dan arahan yang jelas kepada jemaat khususnya yang berasal dari generasi Z mengenai fenomena jasa sewa pacar ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah, kemudian mencari kesamaannya yang memungkinkan bisa menjawab masalah penelitian ini. Selain itu penggunaan penggalan ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang memiliki kesamaan masalah dan pemecahannya, diharapkan juga bisa menjawab rumusan masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dipaparkan secara jelas dan lugas, dan akhirnya diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Apa Itu Jasa Sewa Pacar?

Jannah, Fitriana, dan Rahmawati (2020) mengatakan fenomena ini merupakan fenomena serupa yang terjadi di Jepang yang biasa lebih dikenal dengan sebutan *Rental Kareshi*. Istilah dalam jasa sewa pacar berarti terdapatnya laki-laki atau pun perempuan yang dibayar oleh pihak penyewa untuk menemaninya berkencan, jalan-jalan atau pun menghabiskan waktu bersama-sama seperti pasangan kekasih. Isni, Putri, dan Qomariyah (2020) menyatakan juga bahwa fenomena ini disebut jasa sewa karena terdapat waktu yang ditetapkan sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan.

Lutfi Irwansyah (2016) mengatakan bahwa jasa sewa pacar ini berbeda dengan *Open BO* dan juga *Friend with Benefit* karena terdapat beberapa aturan yang ditetapkan seperti penyewa harus dalam status lajang, tidak menanyakan informasi yang bersifat pribadi kepada orang yang di sewa, dan tidak melakukan hal yang mesum. Vinita Susanti (2021) mengatakan bahwa membuat jasa sewa pacar dinilai dapat menjadi salah satu solusi bagi seseorang untuk memiliki “pasangan” yang dapat mengisi kekosongan dirinya tanpa melakukan hal yang tidak baik.

Faktor Internal

Kesepian menjadi salah satu penyebab dari menjamurnya jasa sewa pacar di Indonesia ini. Frank J Bruno (2000) dalam penelitian menunjukkan bahwa generasi Z pada rentang usia 18 hingga 22 tahun memiliki skor kesepian paling tinggi, sebanyak 69% individu merasa orang disekitarnya tidak ada dengan dirinya, 69% menarik diri dari sosial, 68% merasa tidak ada pribadi yang benar-benar mengerti kondisi yang sedang dihadapi.

Ni Made Diah Primanita dan Made Diah Lestari (2018) mengatakan Generasi Z yang pada saat ini banyak yang sedang mengalami transisi utama dalam kehidupan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Universitas. Meriwati Styadi Senjaya, Jessica Elizabeth Abraham, Tjutjun Setiawan (2022) mengatakan pada transisi awal ini merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri mengenai perubahan struktural dan juga sosial yang dapat mempengaruhi hubungan, rutinitas, asumsi, dan juga peran. Lila Saripah, Nur Aida & Pratiwi (2020) mengatakan jika seseorang gagal dalam menyesuaikan diri pada peningkatan kehidupan ini, maka hal ini dapat mengakibatkan keterasingan sosial yang membuat seseorang akan semakin sedikit waktu untuk bersosialisasi dan berdampak pada tingkat kesepian yang semakin tinggi.

Yekti Satriyandari (2019) mengatakan selain dari rasa kesepian yang semakin tinggi, jasa sewa pacar ini pun akan semakin diminati oleh kalangan generasi Z karena *misbelief* terhadap konsep hubungan pacaran. *Misbelief* yang berkembang ini seperti adanya persepsi batasan setelah seseorang memiliki komitmen dengan pasangan lawan jenisnya atau pun ambisi pribadi dalam karir, jabatan, pendidikan, penghasilan, atau pun pandangan orang lain pada dirinya. Juli Natalia Silalahi (2019) mengatakan sehingga, untuk generasi Z yang memiliki *misbelief* tersebut memandang jasa sewa pacar merupakan jalan keluar mengenai kebutuhannya untuk dapat berhubungan dengan orang lain tanpa adanya ikatan komitmen yang serius. Komitmen tersebut hanya didasarkan pada sejumlah uang yang menjadi tarif dalam melakukan jasa sewa pacar tersebut. Ivan Muhammad Agung (2020) mengatakan dengan *misbelief* yang berkembang inilah yang akan membuat cara pandang pada komitmen hubungan menjadi dangkal sebab, sebuah hubungan hanya didasari oleh uang dan bukannya kasih cinta yang tulus.

Faktor pencarian jati diri pun menjadi salah satu alasan lainnya bagi generasi Z untuk menghindari hubungan yang formal dalam pacaran dan memilih menggunakan jasa sewa pacar. Sherley Astuty Kardi, Yanto Paulus Hermanto, dan Jessica Elizabeth Abraham (2021) menunjukkan bahwa 75% generasi Z memilih untuk tidak berkencan selama pandemi karena ingin meluangkan waktu untuk mengenal diri sendiri dengan lebih baik sebelum mengejar suatu hubungan. Namun, di lain hal, generasi Z ini memiliki akses yang sangat besar untuk dapat mengembangkan dirinya salah satunya melalui sosial media. Ditemukan banyak generasi Z yang mengembangkan diri hanya melalui sosial media bahkan melampaui hal yang didapatkannya di sekolah secara formal.

Faktor Eksternal

Pandangan yang pragmatis dari generasi Z terhadap cinta pun dikuatkan dengan alasan tidak semua hubungan akan permanen. Abay Woday Tadesse et al (2020)

mengatakan sebanyak 66% individu Generasi Z di India menyatakan bahwa tidak semua hubungan akan permanen dan 70% individu lainnya menyatakan bahwa hubungan romantis itu membatasi. Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Iksari (2020) menjelaskan generasi Z ini memasuki masa dewasa di masa yang sangat genting dan penting, ditandai dengan adanya pandemi Covid-19 yang membuat perubahan iklim yang semakin memburuk serta juga kondisi finansial yang semakin tidak stabil. Oleh karena situasi yang tidak stabil tersebut, banyak dari generasi Z yang merasa memerlukan untuk mencapai kestabilan diri dan kehidupan sebelum membawa seseorang untuk masuk dalam kehidupannya, seperti pacaran dan pernikahan. Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Iksari (2020) menjelaskan karena pemikiran seperti ini yang membuat generasi Z beranggapan bahwa kesuksesan dan juga kebahagiaan merupakan tanggung jawabnya sendiri, sehingga penting bagi generasi Z untuk mendapatkan itu semua sebelum orang lain merasakan hal yang sama juga dengannya dalam kehidupan yang akan di bangun.

Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Iksari (2020) menjelaskan juga pada tahun 1960 hingga 1970, rata-rata pria berusia 25 tahun dapat menghidupi keluarga dengan penghasilannya sendiri tanpa mengharapkan istrinya bekerja untuk dapat menjalani kehidupan. Namun, Lintang Citra Christiani dan Prinisia Nurul Iksari (2020) menjelaskan pada saat ini, generasi Z yang mendapatkan gagasan tersebut dari orangtua atau pun sekitarnya yang berasal dari tahun 1960-1970an memiliki pemikiran bahwa seseorang dari generasi Z memerlukan waktu yang lebih lama untuk mapan karena diperlukan sebuah kestabilan keuangan dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian, generasi Z merupakan generasi yang paling tidak aman dan tidak stabil secara finansial dalam sejarah. Agung menjelaskan hal inilah yang menjadi penyebab bagi generasi Z untuk memiliki hasrat memiliki kemandirian finansial sebelum hidup mapan dengan pasangan dalam jangka yang panjang. Silalahi menjelaskan bahwa karena motivasi yang tinggi untuk dapat mencapai kestabilan finansial membuat generasi Z akan sangat bergolak untuk membangun karir, sehingga cenderung tidak melakukan kencan yang formal.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat pun memberikan andil dalam membuat generasi Z tidak ingin berkomitmen dalam hubungan formal. Marhaenita Zandrato (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang cepat akan memberikan dampak informasi yang sangat cepat juga untuk dapat diakses. Salah satu dampak mendalam dari informasi yang cepat ini adalah sikap yang berkembang terhadap seksualitas dan peran gender pada pribadi generasi Z. Pada generasi Z terdapat penurunan yang nyata dalam mengikuti binerisme gender (laki-laki dan perempuan) dan meningkatkan orang yang ingin mengeksplorasi seksualitasnya. Gabriel Bonilla-Zorita, Mark D. Griffiths, and Daria J. Kuss (2021) menyatakan bahwa generasi Z meyakini

bahwa 50% dirinya merupakan heteroseksual dan sisanya menyatakan bahwa dirinya merupakan heterofleksibel. Karena hal tersebutlah membuat generasi Z tidak selalu mencari satu-satunya orang bagi dirinya, melainkan akan mencari berbagai orang untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari kehidupannya, seperti romantis, seksual atau pun sesuatu yang lain. Karena bagi generasi Z, untuk dapat bersosialisasi dengan berbagai jenis orang merupakan sebuah kejujuran dan juga semangat baginya untuk menjalani kehidupan serta menjadi simbol memberikan kesempatan bagi seseorang yang seluas-luasnya.

Pandangan Alkitab

Tidak ada bagian dalam Alkitab yang menjelaskan mengenai pacaran atau pun jasa sewa pacar. Namun, dalam Alkitab terdapat beberapa bagian yang menjelaskan hal yang fundamental dari sebuah hubungan pacaran itu sendiri. Alkitab menjadi jawaban serta tuntunan bagi kehidupan manusia sehingga dapat berkenan dihadapan Allah. Arah tersebut dapat ditemukan ketika Alkitab ditelaah secara mendalam dan saksama.

Saripah, Nur Aida & Pratiwi menyatakan faktor kesepian menjadi faktor utama yang membuat fenomena jasa sewa pacar pada kalangan generasi Z. Kesepian sendiri merupakan bentuk dari kegelisahan yang bersifat subjektif yang dapat dirasakan pada saat suatu hubungan sosial kehilangan ciri-ciri pentingnya baik secara kualitatif atau pun secara kuantitatif. Primanita dan Lestari menjelaskan bahwa selain dari itu, kesepian pun dapat diartikan ketika seseorang merasa tidak ada seorang pun yang dapat memahaminya dengan baik sehingga menyebabkan perasaan terisolasi dan juga tidak memiliki pribadi lain untuk dijadikan pelarian ketika dibutuhkan atau pun saat mengalami tekanan.

Kesepian memiliki beberapa aspek di dalamnya seperti pertama, putus asa yang merupakan keadaan ketika individu merasa sebuah kepanikan dan ketidakberdayaan dalam dirinya yang menyebabkan perasaan ditinggalkan. Pada akhirnya, saat hal ini berlangsung terus menerus dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang di luar batas. Kedua, perasaan tidak sabar dan bosan atau *impatient boredom* yang merupakan keadaan saat individu merasa bosan pada diri sendiri yang merupakan akibat dari ketidaksabarannya atau pun kejenuhannya terhadap diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan yang kurang sabar dalam menginginkan sesuatu. Kemarahan yang meluap-luap dan mendominasi perilaku, kognitif, atau pun fisiologi seseorang dalam pengambilan sebuah keputusan. Ketiga, mengutuk diri atau *self-deprecation* yang merupakan tindakan individu yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya yang mengakibatkan tindakan untuk meremehkan atau merendahkan diri sendiri yang mengacu pada ketidaksukaan ekstrim atau membenci diri sendiri. Perasaan ini akan terus berkembang pada perasaan kasihan atau simpati pada diri sendiri, serta

mengakibatkan kesulitan dalam berkonsentrasi dalam memberikan perhatian terhadap sesuatu hal. Keempat, depresi yang merupakan gangguan pada suasana hati yang berupa perasaan yang dapat menurun dan mengakibatkan perasaan muram, sedih karena perasaan yang tertekan, serta menarik diri dari orang lain. Indikator yang dapat dilihat ketika seseorang merasakan depresi karena kesepian adalah kesedihan yang mendalam dalam waktu yang lama yang membuatnya murung dan muram, perasaan tidak nyaman, serta terpuruk yang menyebabkan sebuah penderitaan. Lalu, mengasingkan diri yang menyebabkan seseorang menjadi pribadi yang tidak bersahabat. Serta, perasaan yang sensitif yaitu dengan mudahnya perasaan untuk dilukai dengan hal yang sepele.

Kesepian ini dapat disebabkan dengan beberapa faktor yang dialami oleh seseorang. Pertama, kualitas hubungan yang dangkal. Jika, suatu hubungan tidak memiliki kualitas yang baik maka akan menyebabkan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang dimilikinya tersebut. Achmad Fathoni and Siti Nur Asiyah (2020) mengatakan Kedua, hubungan yang berjalan secara monoton. Hubungan yang dijalani dengan monoton akan membuat seseorang merasa tidak bergairah kembali dengan hubungan tersebut. Primanita dan Lestari (2020) Ketiga, *self-esteem* atau harga diri yang rendah. Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung akan merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial. Dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak sosial dan jika terus menerus dilakukan maka akan mengakibatkan perasaan kesepian yang mendalam. Keempat, perilaku interpersonal. Keberhasilan dalam sebuah hubungan ditentukan dari respon dari orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sururun Marfuah (2021) menyatakan saat seseorang mengalami kesepian yang mendalam maka orang tersebut akan menilai orang lain secara negatif, selalu tidak menyukai orang lain, tidak mudah untuk mempercayai orang lain, menginterpretasikan tindakan orang lain secara negatif, serta cenderung selalu mengambil tindakan yang bermusuhan.

Alkitab memberikan jawaban bagi orang-orang yang merasakan kesepian dalam dirinya. Jawaban tersebut dalam bentuk kepastian yang Tuhan telah berikan kepada manusia dalam bentuk penyertaan-Nya. Kata penyertaan ditemukan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebanyak 205 ayat dalam 193 ayat. Salah satu ayat yang dapat memberikan jawaban secara holistik bagi generasi Z yang mengalami kesepian ada dalam Yesaya 41:10.

janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.
Yesaya 41:10 TB

Hendri Wijayatsih (2011) menyatakan bahwa ayat ini di buka dengan perkataan jangan takut (אַל-תִּירָא) dalam konteks ini penggunaan kata *yare* ini dalam Alkitab biasa

dikategorikan dalam lima kategori yaitu emosi ketakutan, antisipasi intelektual kejahatan tanpa penekanan pada reaksi emosional, hormat atau kagum, perilaku benar atau kesalehan dan juga ibadah formal keagamaan. Akhmad Humaidi (2016) menyatakan penggunaan kata tersebut pada konteks ini mengacu pada gemetar akibat rasa takut seperti orang Israel yang takut karena melihat api di Gunung Sinai (Ul. 5:5), ketakutan orang Israel di Mizpa ketika mendengar mengenai perpindahan orang Filistin (1 Sam. 7:7), pengakuan Daud ketika berada di Istana Akhis bahwa reputasinya membahayakan dirinya (1 Sam. 21:13), dan juga antisipasi Yakub bahwa keluarga akan diambil darinya (Kej. 31:31).

Sehingga, ungkapan ini digunakan untuk tidak takut dan diperuntukan sebagai ungkapan penghiburan atau salam (Kej. 50:19-20). Eben Munthe (2016) mengatakan kata ini bukan bertujuan sebagai sebuah larangan untuk takut, melainkan sebaliknya, ungkapan ini menggambarkan sebuah ketenangan karena sebuah rasa aman dari ketiadaan rasa takut (Mzm. 56:4). Rasa aman ini digambarkan seperti semacam penghormatan yang diberikan kepada orangtua (Im. 19:3), tempat-tempat suci (Im. 26:2), Tuhan (Mzm. 112:1), dan juga nama Tuhan (Mzm. 86:11).

Minarni Nani Minarni, Milka Milka, dan Maria Srihartiningsih (2022) mengatakan orang yang “takut akan Tuhan” akan menerapkan rasa takutnya dalam kebenaran atau kesalehan yang praktis. Ayub, sebagai seorang yang takut akan Tuhan, memiliki kehidupan yang menghindari kejahatan (Ay. 1:1). Dalam Mazmur 128:1 dikatakan bahwa orang yang takut akan Tuhan berjalan di jalan-Nya. Orang-orang yang takut akan Tuhan mungkin adalah orang-orang yang kesalehannya dibuktikan dengan tanggapan terhadap pesan Allah. Renti Sihombing dan Eddy Rundjan (2019) mengatakan orang yang takut akan Allah dikontraskan dengan orang yang fasik (Pkh. 8:13).

Pada, ayat ini penggunaan kata *yare* merujuk pada emosi teror atau ketakutan (Mzm. 55:5; Yeh. 30:13). Teror ini dapat dimasukkan ke dalam hati manusia yang membuatnya tidak memiliki ketenangan kehidupan (Kel. 20:20; Ul. 2:25). Yesaya 7:25 menggunakan istilah untuk antisipasi kejahatan tanpa emosi. BibleWorks For Windows (2019) mengatakan Ketika Tuhan menjadi objek ketakutan, penekanannya lagi pada kekaguman atau penghormatan. Sikap hormat ini adalah dasar dari hikmat yang sejati (Ay. 28:28; Mzm. 111:10; Ams. 9:10; Ams. 15:33).

Setelah kata jangan takut yang ada dalam Yesaya 41:10 terdapat kata sebab Aku menyertaimu (אֲנִי אֶשְׁרֵתְךָ יְיָ) penekanan dan perhatian ada pada kata Aku menyertaimu. Michael S. Bushel (2019) mengatakan Tuhan menggunakan istilah ini pertama-tama ketika Tuhan sedang berbicara tentang keturunan Abraham yang telah dipilih oleh-Nya dan dengan siapa perjanjian-Nya diidentifikasi (Kel. 3:7). Tuhan menyegel hubungan yang kuat tersebut dengan menebus bangsa Israel keluar dari Mesir.

Perlindungan-Nya yang terus menerus ada atas bangsa Israel dan penyediaan yang cukup bagi bangsa Israel membuktikan kasih dan perhatian yang terus-menerus yang dimiliki oleh-Nya bagi bangsa Israel yang disebut sebagai “umat-Ku” (Mzm. 78:52-66; Mzm. 95:7). Devi Rungsa (2020) mengatakan Allah membentuk orang-orang tersebut untuk diri-Nya sendiri (Yes. 43:21; Yes. 51:16), memberi bangsa Israel tempat tinggal (Yes. 10:24) dan juga menganugerahkan berkat dan kebajikan atas bangsa tersebut (Yes. 63:18). Sehingga, dengan demikian, gambaran penyertaan Allah pada bangsa Israel merupakan gambaran yang sama juga mengenai penyertaan Allah bagi umat-Nya. Styadi Senjaya, Jessica Elizabeth Abraham, Tjutjun Setiawan (2022) megnatakan penyertaan yang Allah bangun dengan manusia perlu ditekankan bahwa terdapat konsepsi dasar yang disampaikan merupakan sebuah persekutuan, persahabatan, pengalaman bersama tentang penderitaan serta kemakmuran. Lalu, istilah ini dapat menekankan juga kesamaan tanpa adanya pandangan perbedaan status sosial. Styadi Senjaya and Ferry Simanjuntak (2022) mengatakan serta, dengan adanya gambaran konsepsi tersebut, memberikan keyakinan lebih lagi bagi umat-Nya bahwa terdapat sebuah hubungan yang erat yang harus diperlihara antara Tuhan dan manusia, manusia dengan manusia karena ini menjadi hal yang penting untuk keselamatan setiap orang, kehidupan yang kekal, dan juga penyembuhan serta pelayanan kepada Tuhan.

Paulus Purwoto mengatakan ketika hubungan ini dibangun di dalam Tuhan, ketakutan yang membuat seseorang merasa kesepian akan sirna, sebab manusia mengerti secara seutuhnya bahwa di dalam Tuhan ada sebuah kepastian dan juga penyertaan yang tidak akan berhenti. Janji-Nya diberikan dengan memberikan kepastian bahwa Tuhan akan meneguhkan (עֲמִידָה), menolong (עֲזָרָה), memegang (חֲזָקָה), serta membawa kemenangan (בְּיָמֵינוּ צִדְקָה). Hari-hari ini alasan orang muda untuk tidak menikah dan memilih untuk menjalani hubungan tanpa komitmen seperti menggunakan jasa sewa pacar didasari oleh berbagai alasan seperti mencari kebahagiaan melalui pencapaian karir, dapat membangun karakter diri yang lebih kuat, bahkan tidak ingin kehidupan penuh dengan keterbatasan oleh pasangan dan anak. Silalahi mengatakan kebahagiaan oleh karena pencapaian karir jika ditinjau dari perspektif Alkitab dalam bentuk material merupakan sebuah berkat Tuhan (Pkh. 2:24-25). Satriyandari menyatakan Sekalipun kebahagiaan merupakan berkat dari Tuhan namun akan menjadi sebuah masalah saat menempatkannya menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Luk. 12:15 mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada harta kekayaan yang ia miliki, sekalipun yang ia miliki banyak. Sehingga, seharusnya tingkat kebahagiaan bukan didapatkan dari pencapaian yang dapat diraih. Agung Gunawan (2020) mengatakan kebahagiaan yang seutuhnya saat seseorang menyadari dirinya adalah seorang yang utuh di dalam Tuhan tanpa atau dengan pencapaian.

Namun, perlu diingat juga dalam Kej. 2:23 saat Adam melihat Hawa dan mengatakan "inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku", ini memberikan sebuah gambaran yang sangat jelas bagaimana Adam sangat mencintai Hawa sebagai pasangan hidupnya, yang memberikan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Weny Lestari dan Yunita Fitrianti (2017) Sebuah pernikahan yang didasarkan oleh sebuah cinta kasih akan memberikan sebuah kebahagiaan yang tidak pernah terbayangkan.

Jean Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinan Pasaribu (2020) mengatakan setiap orang percaya pun perlu mengeti dan mengingat kembali bahwa tidak ada hal apa pun di dalam dunia yang dapat membuat diri setiap manusia lengkap dan utuh kecuali di dalam Yesus Kristus. Jika, seseorang gagal untuk dapat kembali pada prinsip inti dari kebahagiaan ini, maka setiap hal yang digambarkan sebagai sebuah kebahagiaan tapi berasal dari dunia ini pada akhirnya tidak akan pernah cukup untuk dapat memenuhi kebahagiaannya. Seri Antonius (2020) mengatakan bagaimana pun kebahagiaan sejati hanya bisa diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai sumber kebahagiaan itu sendiri.

Jika dikatakan, kehidupan melajang membuat seseorang memiliki karakter yang baik, hal ini perlu ditelaah lebih dalam melalui perspektif Alkitab. Ferry Efendi et al (2020) mengatakan dalam Kol. 3:18-25 memberikan sebuah gambaran yang jelas bagaimana pembentukan karakter dalam keluarga terjalin melalui hubungan yang terbentuk. Alasan untuk tidak menikah dengan pendapat akan membentuk karakter menjadi lebih baik perlu di lihat lebih dalam lagi. Karena, jangan sampai pilihan untuk tidak menikah dikarenakan adanya luka di dalam hati karena perselisihan dengan anggota keluarga. Tadesse et al mengatakan jika demikian, penting bagi orang Kristen untuk memilih menyembuhkan luka batin tersebut. Namun, tentu saja kehidupan dalam pernikahan tidak terlepas dari persoalan. Dalam 2 Kor. 6:14-15 digambarkan bagaimana dua ekor sapi berada dalam satu kuk yang sama. Pada awal pernikahan pasti perlu banyak penyesuaian, agar dapat berjalan bersama-sama. Susiana Nugraha and Yuko Ohara-Hirano (2014) mengatakan saat, penyesuaian tersebut dapat dijalankan dan diresponi dengan baik, maka pembentukan karakter dan pribadi yang lebih baik pun akan muncul.

Isni, Putri, and Qomariyah mengatakan Seksualitas merupakan pemberian dari Allah kepada setiap manusia. Jika manusia membandingkan diri dengan ciri khas dari pemberian tersebut, maka manusia akan berpikir mengenai kenyataan bahwa terdapat pribadi yang membuat manusia yang memiliki seksualitas, baik sebagai seorang manusia yang serupa atau pun berbeda jenis kelamin. Fish and Pasley mengatakan namun, masing-masing manusia adalah sebagai makhluk seksual. Pemberian tersebut yang akhirnya menyatu dan menjadi keberadaan dari seorang manusia. Sejak awal dalam kandungan sampai perkembangan embrio, saat Tuhan sedang menenun manusia

dalam rahim ibunya (Mzm. 139:13), seksualitas itu sudah ditetapkan secara matang antara laki-laki atau pun perempuan.

Pengenalan diri seseorang mengenai seksualitas yang dimiliki olehnya berkembang sepanjang kehidupannya. Mulai dari saat manusia masuk dalam usia sekolah lalu berlanjut pada masa remaja (pubertas), hingga masuk dalam jenjang dewasa. Anna Lindqvist, Marie Gustafsson Sendén, dan Emma A. Renström (2022) mengatakan dalam setiap masa yang dilewati manusia terdapat proses pembelajaran dan pengenalan terhadap seksualitas yang dimiliki olehnya. Benjamin R. Karney (2021) mengatakan ketika seseorang berhasil untuk dapat mengenal dirinya secara holistik dan utuh di dalam Tuhan, Tuhan memberikan sebuah hadiah yaitu perkawinan yang kudus serta memiliki kebahagiaan di dalamnya (Yoh. 2:1-11).

Novi Saria Harita et al (2021) mengatakan bagi orang Kristen yang mengenal dan menyadari bahwa seksualitas merupakan pemberian dari Tuhan yang secara khusus diberikan kepada manusia, maka akan terbangun konsepsi kehidupan bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan dalam kehidupan manusia. Umat Tuhan akan terbangun konsepsi bahwa Allah telah menciptakan dunia dengan teratur, serta ada sebab akibat dan manusia merupakan bagian dari penciptaan tersebut. Roberto Baiocco et al (2018) karena dosa yang membuat keteraturan yang Tuhan telah berikan menjadi rusak dan kacau.

Fish and Pasley mengatakan dengan adanya perkembangan zaman dan percepatan informasi yang dapat diakses, maka membangun *worldview* manusia khususnya mengenai seksualitas menjadi semakin berkembang dan cenderung menjauhi visi rencana yang telah Tuhan tetapkan sebelumnya. Bahwa yang diciptakan oleh-Nya merupakan laki-laki dan perempuan yang heteroseksual. Namun, karena adanya perkembangan yang menjauhi rancangan Allah tersebut membuat berkembang konsepsi bahwa manusia diciptakan bukan sebagai makhluk yang heteroseksual lagi, melainkan heterofleksibel. Baiocco et al mengatakan heterofleksibel ini berkembang dan ditandai dengan adanya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, aseksual, panseksual, demiseksual, dan orientasi seksual lainnya.

Hal ini menggambarkan bahwa rancangan Tuhan untuk membangun sebuah hubungan antar manusia yang utuh dan sempurna menjadi rusak karena adanya dosa yang mengaburkan tujuan Allah dalam kehidupan manusia. Dari permulaan kitab suci, seks dan seksualitas dipandang baik. Dalam kisah penciptaan, Kejadian pasal 1 dan 2, manusia termasuk di dalamnya, identitas seksual dan cara manusia berhubunga seksual dipandang dengan baik. Martus Adinugraha Maleachi and Hendra Yohanes (2020) maksudnya bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan mendatangkan kebaikan. Manusia tidak diciptakan menjadi individu yang terencil, melainkan berhubungan dengan orang lain. Alkitab menyatakan bahwa binatang bukanlah sahabat

yang memadai bagi manusia pertama yang diciptakan di Bumi. Hawa menjadi sahabat yang paling memadai bagi Adam sekaligus menjadi penolong dan kekasih.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap manusia harus mengasihi satu dengan yang lainnya. Namun, bukan berarti mengembangkan pemikiran dan konsepsi yang melenceng dari rancangan awal Tuhan mengenai manusia. Pandangan bahwa setiap orang memiliki banyak orientasi seksual sehingga tidak perlu membangun komitmen di dalamnya merupakan pemikiran yang keliru pula. Paath, Zega, and Pasaribu mengatakan ketika sebuah hubungan tidak dibangun dengan komitmen, maka hubungan tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas. Pada akhirnya, pasangan hanya menjadi tempat pelarian untuk melampiaskan emosi yang dimiliki olehnya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa hubungan tersebut dibangun di atas dasar keegosian. Darmanto D (2020) karena yang dipikirkan atau diprioritaskan dalam hubungan tersebut merupakan kepentingan salah satu pihak, namun tidak memikirkan kepentingan dari pihak lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat motivasi dasar seseorang menggunakan jasa sewa pacar bukanlah sesuatu yang dapat mempermuliakan nama Tuhan. Sebab, yang terjadi di dalamnya bertujuan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dari rasa sepi dan sendiri. Hal ini merupakan hal yang berbahaya sebab seseorang akan terus menerus mencari pasangan yang lain melalui jasa sewa pacar untuk memenuhi kekosongannya yang pada kenyataannya tidak dapat diisi oleh manusia yang terbatas. Ketika, manusia menemukan batasan melalui pasangan yang ditemuinya melalui jasa sewa pacar, pilihan untuk mengganti pasangan menjadi jalan keluar yang mudah.

Komitmen hubungan yang di dasari dengan uang pun menjadi hal yang berbahaya, sebab terbangun *misbelief* bahwa uang dapat memberikan hal yang diinginkan seperti pasangan. Jika manusia memiliki uang maka manusia dapat memilih pasangan seperti yang diinginkan olehnya. Alkitab selalu mengembalikan pemikiran manusia pada hal yang mendasar, bukan langsung menjawab secara kulit luarnya saja. Sebab, jika manusia akhirnya mengerti dan dapat menempatkan pikirannya sama dengan pemikiran Allah, maka manusia akan memiliki dasar kehidupan yang baik dan tepat yang sesuai dengan kemuliaan nama Tuhan.

Jasa sewa pacar bukan menjadi jawaban bagi seseorang untuk mengisi kekosongan dirinya, melainkan kembali kepada Tuhan merupakan jawaban yang sesungguhnya. Sama seperti jawaban yang Yesus berikan kepada wanita Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:4-42), yang menawarkan jika wanita tersebut meminum air dari-Nya, wanita tersebut tidak akan haus lagi (Yoh. 4:13-14). Ami Sumiati (2016) mengatakan Yesus memberikan pembelajaran dan penegasan bahwa hanya melalui

Yesus saja manusia dapat memperoleh dan menerima hidup yang kekal lebih daripada kebahagiaan di dunia.

Benedikt Hensel (2020) mengatakan pelayanan yang Yesus berikan kepada orang Samaria yang merupakan orang buangan masyarakat Yahudi, memberikan gambaran yang jelas juga bahwa semua orang adalah berharga bagi Allah dan bahwa Yesus menghendaki manusia untuk menunjukkan kasih yang sama pun kepada semua orang termasuk kepada orang-orang yang dipandang tidak layak mendapatkannya (Yoh. 4:7-9; Mat. 5:44). Deflit Dujerslaim Lilo (2021) mengatakan hal ini memberikan gambaran yang jelas juga bagi generasi Z bahwa kasih yang Tuhan berikan bukan hanya kepada segelintir orang, namun kepada semua orang yang mau datang menghampirinya.

Sehingga, ketika generasi Z bisa melihat dan dikembalikan kepada hal yang mendasar dalam kehidupan bahwa segala sesuatu bukan mengenai pasangan, keuangan, pencapaian, atau pun seksualitas melainkan Tuhan. Maka, generasi Z akan dapat merasakan kepuasan yang dunia tidak bisa berikan.

Kesimpulan

Jasa sewa pacar bukan menjadi jalan keluar bagi generasi Z untuk lari dari hubungan tanpa komitmen. Sebab, jasa sewa pacar menjadi wadah pelarian bagi generasi Z yang ingin mengisi rasa kesepian, khawatir, ketakutan, bahkan pemikiran yang salah mengenai hubungan dan juga seksualitas. Gereja dan juga umat percaya yang mengerti hal ini, harus bergerak bukan hanya pada hari Minggu, namun memberikan langkah nyata bagi sekitar untuk menjadi garam dan terang. Sebab, generasi Z yang akhirnya terus ada dalam jasa sewa pacar merupakan orang-orang yang berusaha untuk mengisi kekosongan dirinya. Jika, kebutuhan ini dapat dijawab dengan kehadiran gereja, maka jasa sewa pacar atau pun anak-anak muda dari generasi Z akan dapat diselamatkan dan pada akhirnya memiliki pemikiran dan juga *worldview* yang benar mengenai kehidupan khususnya hubungan. Gereja dapat memberikan pemahaman yang holistik juga kepada generasi Z mengenai seksualitas serta hubungan. Jika gereja tidak berani untuk menegakkan kebenaran bahwa seksualitas yang Tuhan berikan merupakan laki-laki dan perempuan, maka generasi Z akan menjadi generasi yang menerima pemahaman yang berkembang mengenai seksualitas yang pada akhirnya akan membawanya untuk menjauhi rancangan yang sudah Tuhan tetapkan sebelumnya.

Daftar Rujukan

- Agung, Ivan Muhammad. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020).
- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir* (2020).
- Baiocco, Roberto, Giuseppe Crea, Jessica Pistella, Salvatore Ioverno, Annalisa Tanzilli, Fausta Rosati, and Fiorenzo Laghi. "Attitude toward Christianity, Sexual Orientation, and Parental Religiosity in a Sample of Italian Adolescents." *Journal of Beliefs and Values* 39, no. 3 (2018).
- BibleWorks For Windows. "BibleWorks," 2009.
- Bonilla-Zorita, Gabriel, Mark D. Griffiths, and Daria J. Kuss. "Online Dating and Problematic Use: A Systematic Review." *International Journal of Mental Health and Addiction* 19, no. 6 (2021).
- Bruno, Frank J. *Menaklukkan Kesepian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, 2000.
- Bushel, Michael S. "Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved," n.d.
- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal komunikasi dan kajian media* (2020).
- D, Darmanto. "Memahami Budaya Kaum Muda Sebuah Misiologi Baru Di Jagad Maya." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* (2020).
- Efendi, Ferry, Alfian Gafar, Dewi Elizadiani Suza, Eka Mishbahatul Mar ah Has, Ahmad Putro Pramono, and Ika Adelia Susanti. "Determinants of Contraceptive Use among Married Women in Indonesia." *F1000Research* (2020).
- Fathoni, Achmad, and Siti Nur Asiyah. "Hubungan Kontrol Diri Dan Kesepian Dengan Nomophobia Pada Remaja." *Indonesian Psychological Research* 3, no. 2 (2021).
- Fish, Jessica N., and Kay Pasley. "Sexual (Minority) Trajectories, Mental Health, and Alcohol Use: A Longitudinal Study of Youth as They Transition to Adulthood." *Journal of Youth and Adolescence* 44, no. 8 (2015).
- GUNAWAN, AGUNG. "HAMBAN TUHAN DAN KELUARGA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).
- Harita, Novi Saria, David Eko Setiawan, Daniel Irwanto Sinabariba, and Karima Buulolo. "Menguraikan Seksualitas Alkitabiah Pada Remaja Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan." *Jurnal Teologi Injili dan Peembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020).

- Hendri Wijayatsih. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* (2011).
- Hensel, Benedikt. "Ezra-Nehemiah and Chronicles—New Insights into the Early History of Samari(t)an–Jewish Relations." *Religions* 11, no. 2 (2020).
- Humaidi, Akhmad. "Nilai Budaya Dalam Lagu Banjar: Pernikahan, Mata Pencaharian, Dan Permainan Tradisional." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (2016).
- Irwansyah, Lutfi. "Kemiskinan , Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja." *Psychology Forum UMM* (2016).
- Isni, Khoiriyah, Tyas Aisyah Putri, and Nurul Qomariyah. "Pendampingan Edukasi Gender Dan Seksualitas Sebagai Upaya Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja." *Jurnal Warta LPM* 24, no. 4 (2021).
- Jannah, As-syifatul, Rina Fitriana, and Yelni Rahmawati. "Jasa Sewa Pacar (Rentaru Kareshi) Sebagai Fenomena Sosial Di Jepang." *IDEA : Jurnal Studi Jepang* 2, no. 1 (2020).
- Jatmiko, Yudi. "“SAMPAI MAUT MEMISAHKAN KITA?': PANDANGAN MENGENAI PERNIKAHAN, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN KEMBALI BERDASARKAN PERSPEKTIF IMAN KRISTEN." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2021).
- Kardi, Sherley Astuty, Yanto Paulus Hermanto, and Jessica Elizabeth Abraham. "Pastor and the Congregation Survive In This Pandemic Time." *International Journal of Research and Scientific Innovation* 08, no. 11 (2021).
- Karney, Benjamin R. "Socioeconomic Status and Intimate Relationships." *Annual Review of Psychology*, 2021.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021).
- Lestari, Weny, and Yunita Fitrianti. "Age Session in Court Phenomena Associated with Low Birth Weight Infants in Sidengok Village, Pejawaran Sub District , Banjarnegara District." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* (2017).
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "MISI GEREJA:" *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021).
- Lindqvist, Anna, Marie Gustafsson Sendén, and Emma A. Renström. "What Is Gender, Anyway: A Review of the Options for Operationalising Gender." *Psychology and Sexuality* 12, no. 4 (2021).
- Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. "Kehadiran Tuhan Di Tengah Umat-Nya: Dari Penciptaan Ke Penciptaan Yang Baru." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2020).
- Marfuah, Sururun. "Konseling Pendekatan Kognitif Untuk Mengatasi Kesepian." *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 8, no. 4 (2021).

- Marheni, Krisna Indah. "Psychological Well-Being Dan Keterampilan Bersosialisasi Pada Wanita Bekerja Yang Sudah Menikah." *Jurnal Selaras* 4, no. 2 (2021).
- Minarni, Minarni Nani, Milka Milka, and Maria Srihartiningsih. "DUKUNGAN SPIRITUALITAS KELUARGA." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 1 (2022).
- Munthe, Eben. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0" (2019).
- Nasution, Awal Kurnia Putra. "INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN GENERASI Z." *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan* 13, no. 1 (2020).
- Nugraha, Susiana, and Yuko Ohara-Hirano. "Mental Health Predictor of the Sixth Batch Indonesian Nurse and Certified Care Worker Candidates Migrate to Japan under the Japan–Indonesia Economic Partnership Agreement in Pre-Migration Stage." *Journal of Health Science* 2 (2014).
- Paath, Jean, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu. "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* (2020).
- Primanita, Ni Made Diah, and Made Diah Lestari. "PROSES PENYESUAIAN DIRI DAN SOSIAL PADA PEREMPUAN USIA DEWASA MADYA YANG HIDUP MELAJANG." *Jurnal Psikologi Udayana* (2018).
- Purwoto, Paulus. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 45–57.
- Putra, Yanuar Surya. "THEORITICAL REVIEW: TEORI PERBEDAAN GENERASI." *Psikologi* (2017).
- Qurniawati, Rina Sari, and Yulfan Arif Nurohman. "Ewom Pada Generasi Z Di Sosial Media." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 20, no. 2 (2018).
- Raihan, Fajri, Fadilla Rachman, Irwan Gita Saputra, and Muhamad Iqbal Afghan. "Pengaruh Tayangan Kartun Di TV Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak." *Communications* 2, no. 1 (2020).
- Rungsa, Devi. "Mengkomunikasikan Keselamatan Dari Kristus Saat Pandemi Covi-19." OSF Reprints, 2020.
- Saripah, Nur Aida & Pratiwi, Lila. "Hubungan Kesepian Dan Nomophobia Pada Mahasiswa Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 6, no. 1 (2020).
- Satriyandari, Yekti. "FENOMENA PERGESERAN BUDAYA DENGAN TREND PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA." *Jurnal Kebidanan* (2019).

- Senjaya, Styadi, and Ferry Simanjuntak. "Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022).
- Sihombing, Renti, and Eddy Rundjan. "KAJIAN TENTANG RASA KHAWATIR PADA KEHIDUPAN 'ORANG PERCAYA' DALAM PERSPEKTIF ALKITAB." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019).
- Silalahi, Juli Natalia. "Tantangan Hidup Perempuan Generasi Millennial 'Berkarir Atau Menikah.'" *Jurnal Sosiologi* (2018).
- Styadi Senjaya, Jessica Elizabeth Abraham, Tjutjun Setiawan, Meriwati. "Perspektif Alkitab Tentang Menikah Atau Tidak Menikah." *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 29–38. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.154>.
- Sumiati, Ami. "Pola Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Yatim Piatu." *Pendidikan* (2016).
- Susanti, Vinita. "PROSTITUSI ONLINE: PENJUALAN SUAMI OLEH ISTRI (Perubahan Relasi Gender Dan Seksualitas Di Era Digital)." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, no. 3 (2021).
- Tadesse, Abay Woday, Setegn Mihret Tarekegn, Gebeyaw Biset Wagaw, Muluken Dessalegn Mulneh, and Ayesheshim Mulneh Kassa. "Prevalence and Associated Factors of Intimate Partner Violence Among Married Women During COVID-19 Pandemic Restrictions: A Community-Based Study." *Journal of Interpersonal Violence* (2020).
- Zendrato, Marhaenita. "TANTANGAN DAN STRATEGI PELAYANAN ANAK DI ERA PASCAMODERN." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021).
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021).